

PERAN ANTROPOMETRI PADA FUNGSI DAN BENTUK KIOS ROKOK SEBAGAI TEMPAT BERJUALAN, PENYIMPANAN DAN BERTEDUH

Diah Asmarandani, Awang ENR *)

Abstract

Nowadays, most public areas function as social interaction such as

[Metadata, citation and simulation](#)

Journal Systems (Universitas Trisakti)

activities. Public areas such as green areas, parks, bus shelters are filled with people selling their product. Vendors selling herbal drink, household utensils, clothing, magazines, phone-cards, cigarettes and many more manipulate those areas to make money. This fact shows the role of cigarette stands in big cities, which is viewed from functional and ergonomical aspect.

Key words : vendors, stands / stalls, antropometry

Abstrak

Saat ini banyak ruang publik dan jalanan menjadi kawasan untuk berinteraksi sosial, diantaranya menjadi kawasan komersial; banyak wilayah yang dimanfaatkan untuk berjualan. Wilayah ruang publik seperti kawasan jalur hijau, taman, halte bis dan wilayah parkir serta ruang jalan dapat menjadi koridor kaki lima, Pedagang Kaki Lima (PKL) seperti warung jamu, pedagang alat rumah tangga sampai pakaian, kios majalah, kios selular, kios rokok dan banyak lagi lainnya memanfaatkan wilayah ini untuk melakukan transaksi berjualan. Tulisan ini mengangkat peranan kios rokok di kota-kota besar, ditinjau dari aspek fungsi, bentuk dan ergonominya

Kata kunci : pedagang kaki lima, kios, antropometri.

*) Dosen Program Studi Desain Produk FSRD Universitas Trisakti, Jakarta

Pendahuluan

Saat ini banyak ruang publik dan jalanan menjadi kawasan untuk berinteraksi sosial, diantaranya menjadi kawasan komersial; banyak wilayah yang dimanfaatkan untuk berjualan. Wilayah ruang publik seperti kawasan jalur hijau, taman, halte bis dan wilayah parkir serta ruang jalan dapat menjadi koridor kaki lima, banyak ragam sarana dari Pedagang Kaki Lima (PKL) yang digunakan untuk berjualan diberbagai tempat, kios rokok merupakan salah satu sarana berjualan yang mempunyai bentuk fisik yang sangat unik dan mempunyai nilai fungsi maksimal dibanding dengan sarana berdagang lainnya. Bentuk kios rokok merupakan bangunan sederhana yang mirip tempat tinggal/rumah dalam ukuran yang lebih kecil, dan dalam bangunan sederhana ini pemilik kios (PKL) melakukan segala aktivitasnya.

Bentuk dan ukuran kios sangat terbatas, dan menjadikan fungsi kios pada batasan minimal terhadap aktivitas pemilik kios. Besaran atau ukuran kios ditentukan oleh aktivitas pemilik kios sebagai ukuran patokan (*Human Centred Scale*) atau perhitungan-perhitungan yang disebut dengan 'data antropometri'.

Tulisan ini mencoba mengungkapkan bahwa ukuran-bentuk sebuah kios rokok selain dipengaruhi oleh ukuran manusia dengan aktivitasnya, dipengaruhi pula oleh keberadaan benda-benda lain yang berkaitan dengan fungsi kios rokok sebagai tempat berjualan.

Pedagang Kaki Lima dan Permasalahannya

Masalah Pedagang Kaki Lima (PKL) merupakan persoalan pelik bagi pemerintah daerah, keberadaan mereka yang menempati wilayah-wilayah tertentu seperti trotoar hingga pinggir jalan, halte bis, kawasan parkir dan wilayah luar pasar sering menghadirkan masalah lingkungan, seperti kebersihan, keindahan kawasan dan yang paling utama adalah ijin pemanfaatan lahan dimana Pedagang kaki Lima berjualan.

Pedagang Kaki Lima adalah kelompok atau warga masyarakat

yang dapat digolongkan sebagai kelompok masyarakat miskin yang pada umumnya berpendidikan rendah dan kurang mampu untuk memperoleh pekerjaan yang layak untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya. (Tjetjep Rohendi Rohidi, 2000); dengan demikian mereka mengupayakannya di sektor informal, kelompok yang dalam kesehariaannya mengupayakan tenaga dan fisiknya untuk memperoleh penghasilan atau datang seorang diri. Secara menyeluruh para PKL hidup dan berjualan dengan sangat sederhana, beberapa PKL memanfaatkan saran berjualan yang sangat beragam, seperti gelaran yang terbuat dari kain terpal, kotak kayu bekas, display yang terbuat dari papan tripleks bekas dan yang lebih beruntung memiliki gerobak atau kios sederhana.

Para PKL tidak atau belum memperhatikan bentuk, fungsi, ukuran dan nilai estetika dari kios, sehingga keragaman ukuran, bentuk dan pemanfaatan material bangunan kios yang asal jadi menghasilkan kekumuhan lingkungan-kawasan; besaran ukuran yang sangat beragam sehingga kadang tidak sesuai dengan luas lahan yang mereka manfaatkan, dengan demikian akan merambah ke badan jalan yang sebenarnya berfungsi untuk para pejalan kaki.



Gambar 1. Kios Rokok yang memiliki roda.
(Sumber gambar : Dani 2002)

Kios Rokok sebagai Bangunan Sederhana.

Kios rokok dengan berbagai bentuk, ukuran, dan tampilan fisik banyak ditemukan diberbagai tempat di kawasan publik, seperti kios rokok dorong yang dilengkapi dengan payung namun ukuran tidak terlalu besar, penjual rokok asongan dengan kotak kardus kecil, yang lain lagi adalah kios rokok permanen yang berbentuk bangunan kecil dengan fungsi sebagai tempat berjualan dan kios rokok sejenis tetapi memiliki roda sehingga sewaktu-waktu harus berpindah akan jauh lebih mudah. Semula yang dijual hanya produk-rokok dengan berbagai merk, hingga terjadi perkembangan bahwa kios rokok juga menjual barang konsumsi lain yang dibutuhkan oleh masyarakat. Perkembangan dan pergeseran fungsi kios rokok lebih banyak memperoleh pengaruh ekstern terhadap keberadaan kios rokok, sehingga kebutuhan ruang/lahan untuk sebuah kios rokok menjadi lebih luas. Wilayah ruang publik dan ruang jalan menjadi banyak menampung penambahan pelebaran fungsi kios, seperti tumpukan kotak botol, kotak pendingin minuman, kaleng kerupuk dan bangku panjang dari kayu.



*Gambar 2. Kios rokok dengan perlengkapan-perengkapan lain yang mempengaruhi besaran kios sebagai bangunan sederhana.
(Sumber gambar : Dani 2002)*

Kios rokok sebagai bangunan sederhana adalah rancangan bangunan inti perseorangan atau individu, atau pembentukan ruang dan lingkungan pemukiman individu dengan penyesuaian penghuni terhadap besaran ruang, atau bangunan-ruang dengan dasar rancangan individu yang dapat dimanfaatkan untuk berlindung dari gangguan luar seperti keramaian, cuaca, dan kejahatan. (Frick Heinz, 1984) Sedangkan menurut I Made Yasana (2003), kios adalah rumah kecil tempat berjualan yang memiliki unsur dinding, lantai dan plafon. Jadi secara rinci bentuk kios rokok terdiri atas atap, dinding, pintu, lantai dan jendela, merupakan bentuk bangunan sederhana yang mirip dengan rumah tinggal dalam ukuran kecil; kecenderungan bentuk kios mirip rumah tinggal disebabkan oleh rasa yang dimiliki oleh manusia, seperti rasa nyaman, aman, dan hangat yang ditimbulkan, sehingga penjaga kios menerapkan rasa tersebut terhadap bentuk kios tempat mereka berjualan. Beberapa suku bangsa yang ada di jalur Nusantara khususnya Jawa tengah dan Jawa barat mempunyai pola pokok rumah kampung yang dikenal sebagai rumah atap Srotong (atap pokok tanpa plafon) mempunyai bentuk, ukuran-luas bangunan dan pembagian ruang yang pokok/utama saja yaitu segi empat/panjang yang kelak dapat dikembangkan dengan menggandakan pola pokoknya. (Tjahjono, 1989)

Rata-rata kios rokok memiliki bentuk-bentuk yang mirip dengan bangunan rumah kecil dengan bentuk atap Srotong yang berfungsi sebagai tempat berteduh, beristirahat, atau kadang-kadang sebagai tempat tinggal; dengan demikian dapat diasumsikan untuk sementara bahwa ukuran yang paling mendasar dari kios rokok adalah merupakan cerminan ukuran tubuh manusia. Kajian bentuk dan ukuran kios yang berdasarkan pada ukuran tubuh manusia, sistem operasional, efisiensi kerja dan aktivitas manusia disebut dengan sistem nilai antropometri.



Gambar 3. Berbagai posisi duduk yang banyak dilakukan oleh orang Timur. (diasumsikan sebagai sikap duduk di dalam kios)
(Sumber gambar : Andar Bagus Sriwarno.1998)

Bentuk dasar dari kios rokok adalah segi empat panjang dengan cerminan ukuran fisik penjual rokok pada saat berdiri, pada saat tiduran atau terlentang, atau pada saat duduk; pengertian duduk dalam kaitan dengan ukuran dan bentuk kios rokok adalah duduk bersila, duduk bersandar dengan memanjangkan kaki atau sambil menekuk kaki atau duduk bersimpuh.

Secara keseluruhan kios rokok mempunyai bagian-bagian yang dapat disebut sebagai plafon yang mempunyai atap, empat buah dinding yang membentuk bangunan sederhana menjadi ruang, pada bagian dinding ini dibuat penyekat-penyekat kecil yang berfungsi sebagai rak pajang atau penyimpanan, bagian lantai, merupakan bagian yang menopang dinding dan plafon/ atap, dan bagian penting lainnya adalah pintu, jendela utama dan jendela yang berfungsi sebagai pengatur sirkulasi udara di dalam kios, sekaligus dimanfaatkan untuk meletakan barang-barang konsumsi yang diperdagangkan.

Bagian eksternal kios rokok adalah tiang dan roda dengan nilai antropometri setinggi kaki pemilik kios pada saat duduk, kanopi pintu dan jendela pelindung barang konsumsi yang dijual, dan tangga kecil didekat pintu kios.



Gambar 4. Kios rokok tradisional sebagai tempat penyimpanan.
(Sumber gambar : Dari 2002)

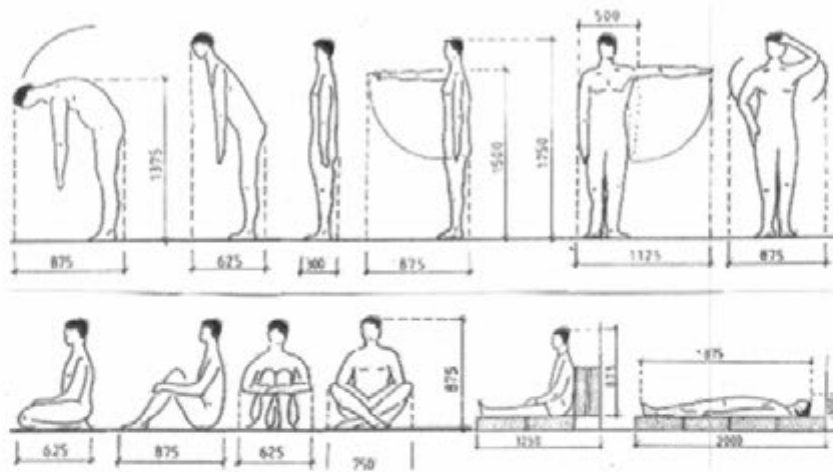
Kios rokok merupakan bangunan sederhana dengan ukuran yang sangat terbatas, namun setiap bagian dari kios rokok mempunyai fungsi atau kegunaan tersendiri sesuai dengan aktivitas atau sistim operasional dari kegiatan berjualan, penyimpanan barang-barang konsumsi, dan sebagai tempat beristirahat atau berteduh bagi penjaga kios. Uraian fungsi ruang atau bagian dari kios rokok :

- a. Berjualan : barang-barang konsumsi biasanya diletakan pada bagian daun jendela yang dibuka secara vertikal, digantungkan pada bagian kanopi jendela, atau pada bagian kaca dalam jendela (Window display), atau pada bagian depan kios dengan memberikan tambahan fasilitas seperti meja.

- b) Penyimpanan : aktivitas berjualan, salah satunya adalah mempunyai stock barang jualan (barang konsumsi) dalam jumlah tertentu, barang-barang persediaan ini disimpan di dalam kios, umumnya barang persediaan yang berbobot ringan disimpan di rak dinding atau ruang plafon kios rokok sedangkan yang barang yang bervolume besar dan berat diletakan dilantai disudut kios.
- c. Beristirahat atau berteduh : jika cuaca panas atau hujan penjaga kios dapat berteduh di dalam kios, aktivitasnya antara lain duduk bersila, duduk dengan kaki lurus atau dengan kaki berada diluar kios (diatas tangga kios), serta pada waktu tertentu penjaga kios dapat saja tidur pada bagian lantai kios.



Gambar 5. Salah satu posisi duduk penjaga kios di dalam kios rokok.
(Sumber gambar : The Jakarta Post, Mei 2007)



Gambar 7. Berbagai posisi penjaga kios dalam tampilan antropometris.
(Sumber gambar : *Human Factors in Design-2002*)

Kajian Antropometri Kios Rokok.

Dalam buku 'Dasar Filsafat Psikologi Arsitektur' Deddy Halim menuliskan, bahwa menurut Plato (427-347 SM) secara anatomis fisiologis bangunan terdiri atas 3 bagian utama, yang masing-masing fungsinya berbeda, yaitu *Logisticon* (kepala), *Thumeticon* (dada), dan *Abdomen* (perut bawah); sedangkan dimasa sebelumnya pada awal adanya kebudayaan manusia sudah membagi struktur bangunan huniannya dengan 3 bagian utama, seperti bagian bawah (*inferior*), bagian tengah (*medial*), dan bagian atas (*superior*); demikian pula dalam arsitektur, bangunan sebagai obyek fisik biasanya terdiri atas 3 bagian utama kaki, badan, kepala. Arsitek Roma bernama Vitruvius Polli (25 SM) dalam bukunya *De Architectura* tentang tubuh manusia sebagai standar proposi sebuah bangunan, konsep hukum anatomi arsitektur menjadi sangat universal karena banyak diterjemahkan dalam berbagai konsep bangunan, misalkan pada masa kejayaan agama Hindu dikenal dengan konsep Triangga, yaitu *Nistawa* (kaki), *Madya* (badan), *Utama* (kepala); sedangkan dalam agama Budha

dikenal dengan konsep *Dathu* yang terdiri atas *Kamadathu* (kaki), *Rupadathu* (badan), *Arupadathu* (kepala).

Hingga saat ini konsep pembagian ukuran bangunan yang berorientasi pada ukuran dan pembagian tubuh manusia masih dianut di beberapa tempat, namun gerakan arsitektur modern dan pasca modern juga mendominasi karya-karya arsitektur pada saat ini, misalkan Michael Lincourt dalam buku '*In Search of Elegance: Towards an Architecture of Satisfaction*', mengungkapkan beberapa aspek arsitektur dengan mempertimbangkan aspek manusia sebagai kajian utamanya, aspek kegiatan manusia, aspek lingkungan dan ekologi, aspek bentuk dan ruang (tampilan geometris : seperti kubus, prisma, bola), aspek sistem dan struktur, aspek material, aspek karakter, aspek ekonomi. Lincourt mengungkapkan bahwa aspek ukuran atau dimensi manusia menjadi hubungan eksperimental antara pengguna bangunan dan entitas fisiknya.

'... anthropometry is the study of the shape and size of the human body, or, as Roebuck (1995) defines it ... the Science of measurement and the art of application that establishes the physical geometry, mass properties, and strength capabilities of the human body.'...

Antropometri, menurut Stevenson (1989) dan Nurmianto (1991) adalah suatu kumpulan data numerik yang berhubungan dengan karakteristik fisik tubuh manusia. Iftikar Sitalaksana menyebutkan bahwa antropometri mengkaji masalah dimensi tubuh manusia, yang diperlukan untuk merancang suatu sistem kerja agar memperoleh kemudahan pemakaian, kenyamanan dan keamanan dengan memperhatikan lingkungan kerja, tata letak, prinsip kesehatan dan keselamatan kerja, prinsip manusia bersama benda-benda lain dalam satu lingkungan, serta prinsip psikologis manusia beserta kelebihan dan keterbatasannya.

Antropometri sebagai kumpulan data dimensi manusia dapat dimanfaatkan untuk tujuan menentukan ukuran dan bentuk peralatan/produk yang akan digunakan manusia dan menentukan ruang kerja manusia, dengan memperhatikan faktor usia, gender, suku bangsa, posisi tubuh, dan perangkat yang biasa tersedia. Selain itu prinsip-prinsip penerapan data antropometri dalam desain didasarkan pada penentuan individu ekstrim atas dan individu ekstrim bawah dengan potensi kemampuan penyesuaian manusia terhadap lingkungan fisiknya, berdasarkan pemahaman bahwa desain dapat diatur dan disesuaikan dengan pengertian bahwa peralatan/produk dibuat dengan ukuran-ukuran yang dapat diubah sesuai dengan ukuran tubuh pemakainya.



Gambar 6. Perbandingan ukuran kios dengan penjaga kios
(Sumber gambar : Dani 2002)

Dapat diasumsikan bahwa yang dimaksud dengan kajian antropometri kios rokok sebagai bangunan sederhana, adalah cara pandang yang berorientasi kepada bentuk bangunan kios yang merupakan implementasi nilai-nilai pembagian bangunan berdasarkan proposi manusia sebagai pengguna, yaitu kepala, badan, dan kaki atau pembagian atas, tengah, dan bawah; berorientasi pada

penyelidikan aktivitas manusia sebagai pemilik /penjaga kios rokok saat bekerja, berorientasi terhadap tempat kerja-ruang-lingkungan yang disesuaikan dengan kemampuan dan keterbatasan fisik manusia (ukuran tempat kerja harus sesuai dengan tubuh manusia), berorientasi terhadap lingkungan fisik kerja yang mencakup ruang terhadap berbagai perangkat atau benda-benda lain yang biasa digunakan manusia. Perangkat yang ada dan biasa tersedia dalam sebuah kios rokok adalah box pendingin minuman, bangku plastik, kotak/wadah kerupuk, wadah makanan kecil (stoples), kardus minuman, dan perlengkapan pribadi penjaga kios.

Penutup

Selain rokok, ternyata kios rokok menyediakan barang konsumsi/dagangan lain yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat dalam sehari-hari, seperti menawarkan minuman dingin, kue-kue, kerupuk, perlengkapan mandi-cuci serta obat-obatan ringan; yang masing-masing memerlukan wadah atau tempat khusus yang dapat mempengaruhi ukuran kios rokok secara keseluruhan.

Kajian antropometri kios rokok sebagai bangunan sederhana, merupakan cara pandang yang berorientasi kepada bentuk bangunan kios yang merupakan implementasi nilai-nilai pembagian bangunan berdasarkan proporsi manusia sebagai pengguna, yaitu kepala-badan-kaki atau pembagian atas-tengah-bawah, serta berorientasi pada penyelidikan aktivitas manusia sebagai pemilik/penjaga kios rokok pada saat bekerja, berorientasi terhadap tempat kerja-ruang-lingkungan yang disesuaikan dengan kemampuan dan keterbatasan fisik manusia, berorientasi terhadap lingkungan fisik kerja yang mencakup ruang terhadap berbagai perangkat atau benda-benda lain yang biasa digunakan manusia. Sehingga peran antropometri dalam kios rokok lebih ditekankan pada aspek tempat kerja-ruang-

lingkungan yang terbatas dengan penyesuaian terhadap kemampuan fisik manusia, yang sebenarnya manusia adalah makhluk yang mampu beradaptasi, menyesuaikan diri dengan alam, situasi/kondisi, maupun lingkungan fisiknya.

Perkembangan dan perbaikan lingkungan sosial, budaya dan ekonomi PKL akan mempengaruhi cara pandangnya terhadap bentuk, ukuran dan fungsi kios rokok, saat ini perkembangan bentuk kios rokok semakin beragam dan banyak menampilkan aspek estetika dengan standar ukuran yang disesuaikan.

Referensi

- Azwar. S. *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta. 2000.
- Budihardjo.E. *Architectural Convention in Bali*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta. 1995.
- Christensen. *Antropometrics for Designers*. B.T. Batsford Ltd. London. N.Y. 1964.
- Deddy Halim. *Psikologi Arsitektur Pengantar Kajian Lintas Disiplin*. Penerbit PT Gramedia Widiasarana Indonesia. Jakarta. 2005.
- Fox, R.G. *Antropologi Dalam Kota*. Dalam : Berita Antropologi, *Majalah Ilmu Sosial dan Budaya* Jakarta : Lembaga Antropologi, Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Th.X no. 34, 1978.
- Firth, R. *Symbols : Public and Privete*. Ithaca, New York : Cornell University Press. 1973.
- Laksmi G Siregar. *Makna Arsitektur Suatu Refleksi Filosofis*. Penerbit Universitas Indonesia Press. Jakarta. 2006.
- Lincourt, Michel. *In Search of Elegance, Towards an Architecture*

- Satisfaction*. Mont-London; McGill-Queen's University Press, 1999.
- Nurmianto. E. *Ergonomi, Konsep Dasar dan Aplikasinya*. PT Guna Widya. Jakarta. 1996.
- Pheasant. S. *Body Space Anthropometry, Ergonomic and Design*. Taylor and Francis Ltd. London-New York-Philadelpia. 1998.
- Rudy Gunawan. *Pengantar Ilmu Bangunan*. Penerbit Kanisius. Yogyakarta. 1994.
- Tjahjono, Gunawan, *Cosmos, Center, and Duality in Javanese Architectural Tradition: The Symbolic Dimension of house Shape in Kota Gede and Surroundings*. Disertasi. Berkeley : University of California, 1989.
- Tilley, Alvin.R. *The Measure of Man And Women. Human Factors in Design*. John Wiley & Sons, INC. New York. 2002.
- Tjetjep Rohendi Rohidi. *Ekspresi Seni Orang Miskin*. Penerbit Yayasan Nuansa Cendekia. Bandung. 2000

